

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN TINGKAT PEMANFAATAN POSYANDU LANSIA DI KELURAHAN BANDARJO KECAMATAN UNGARAN BARAT KABUPATEN SEMARANG TAHUN 2019

Kurnianingsih^{*)}, Dharminto^{*)}, Sri Winarni^{*)}, Atik Mawarni^{*)}
Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro
Email : kurnianingsih375@gmail.com

ABSTRAK

Transisi demografi merupakan suatu peristiwa perubahan struktur umum penduduk, dimana di Indonesia mengakibatkan peningkatan jumlah lansia (23,4 juta pada tahun 2017) sebagai akibat dari era *baby boom*. Dengan kondisi tersebut, dibutuhkan perhatian khusus kepada lansia untuk menjamin kesejahteraan mereka yang salah satunya adalah melalui Posyandu Lansia. Kelurahan Bandarjo merupakan salah satu kelurahan di Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang Provinsi Jawa Tengah yang sudah menyelenggarakan posyandu lansia untuk semua wilayahnya, namun rata-rata kehadiran lansia dalam kurun waktu bulan Januari sampai Maret 2019 masih rendah yaitu hanya sebesar 6,29 persen. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan pemanfaatan posyandu lansia. Berdasarkan data bulan Mei 2019 tercatat sebanyak 121 lansia yang mengikuti Posyandu Lansia. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, dengan metode penelitian *explanatory research* dan desain studi *cross sectional* dengan sampel sebanyak 65 lansia yang diambil menggunakan teknik *Simple Random Sampling*. Hasil analisis Korelasi Rank Spearman dengan α sebesar 0,05 menunjukkan bahwa nilai signifikansi untuk kepercayaan pada posyandu sebesar 0,013 ($< 0,05$), motivasi lansia sebesar 0,494 ($> 0,05$), riwayat kesehatan lansia sebesar 0,371 ($> 0,05$), ketersediaan fasilitas di posyandu sebesar 0,114 ($> 0,05$), dukungan keluarga sebesar 0,0001 ($< 0,05$), peran kader sebesar 0,004 ($< 0,05$). Kesimpulannya adalah terdapat hubungan antara kepercayaan pada posyandu, dukungan keluarga dan peran kader dengan pemanfaatan posyandu lansia, tidak terdapat hubungan antara motivasi lansia, riwayat kesehatan lansia dan ketersediaan fasilitas di posyandu dengan pemanfaatan posyandu lansia. Saran yang diberikan adalah lansia dapat menyempatkan diri untuk rutin hadir ke posyandu lansia untuk memantau kondisi fisik mereka, serta keluarga dan kader diharapkan memberikan perhatian lebih kepada lansia agar lansia termotivasi untuk terus memanfaatkan posyandu lansia.

Kata Kunci: Lansia, Pemanfaatan Posyandu Lansia

PENDAHULUAN

Transisi demografi telah mengaki-batkan suatu tantangan tersendiri bagi Indonesia. Jika pada kurun tahun 1950 hingga 1970 Indonesia dihadapkan pada era *baby boom*, kini permasalahannya

adalah terjadi peningkatan jumlah penduduk lanjut usia. Lanjut usia (lansia) adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 (enam puluh) tahun ke atas¹.

Jumlah lansia di Indonesia terus mengalami peningkatan dari

tahun 1971 sampai 2017 yaitu 5,4 persen menjadi 8,97 persen, jumlah ini diprediksi akan mencapai 10 persen pada tahun 2021 dan mencapai 23 persen pada tahun 2050. Lansia di Indonesia didominasi oleh kelompok umur 60-69 tahun (lansia muda) yang persentasenya mencapai 5,65 persen dari penduduk Indonesia, sisanya merupakan kelompok umur 70-79 tahun (lansia madya) dan 80 tahun ke atas (lansia tua). Provinsi Jawa Tengah merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang menempati peringkat kedua dengan jumlah lansia terbanyak, yaitu sebesar 12,46 persen¹.

Meningkatnya penduduk lansia membawa konsekuensi tersendiri terhadap pembangunan nasional. Apabila kondisi lansia sehat, tangguh dan produktif serta dapat bertahan dalam jangka waktu yang cukup lama, maka Indonesia bersiap untuk menikmati bonus demografi kedua. Namun sebaliknya juga menciptakan tantangan tersendiri yang menyentuh berbagai aspek kehidupan, baik kesehatan, sosial, ekonomi, maupun lingkungan.

Melihat kondisi tersebut maka diperlukan berbagai upaya untuk menjamin kesejahteraan lansia, salah satunya adalah Pelayanan Kesejahteraan Lansia yang telah ditekankan dalam UU No. 13 Tahun 1998, dimana lansia memiliki hak untuk meningkatkan kesejahteraan sosial seperti pelayanan rohani dan mental spiritual, pelayanan kesehatan, pelayanan peluang kerja, pelayanan pendidikan dan pelatihan, kemudahan dalam pemanfaatan fasilitas, sarana, dan prasarana umum, kemudahan dalam layanan dan bantuan hukum, perlindungan sosial, dan bantuan sosial¹.

Kecamatan Ungaran Barat merupakan salah satu wilayah di Kabupaten Semarang Provinsi Jawa Tengah dengan jumlah penduduk lansia (<65 tahun) terbesar. Berdasarkan pengelompokan umur lansia menurut WHO, jumlah lansia *middle age* (45-59 tahun) di Kecamatan Ungaran Barat adalah sebanyak 15.799 orang, jumlah lansia *elderly* (60-74 tahun) sebanyak 6.181 orang, dan jumlah lansia *tua/old* (75-90 tahun) sebanyak 1.922 orang^{2,3}. Salah satu wilayah di Kecamatan Ungaran Barat dengan jumlah lansia yang besar adalah Kelurahan Bandarjo yaitu sebanyak 3.988 orang pada tahun 2019.

Kelurahan Bandarjo merupakan salah satu kelurahan yang sudah menyelenggarakan pelayanan kesejahteraan lansia yaitu Posyandu Lansia. Rata-rata kehadiran terbanyak dalam kurun waktu bulan Januari sampai Maret 2019 hanya sebesar 6,29 persen. Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti ingin mengetahui faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan tingkat pemanfaatan Posyandu Lansia di Kelurahan Bandarjo Kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, dengan metode penelitian *explanatory research* dan desain studi *cross sectional*. Populasi penelitian ini adalah lansia yang hadir di posyandu lansia pada bulan Mei tahun 2019 yang berjumlah 121 orang, dengan jumlah sampel sebanyak 65 orang. Pengambilan sampel menggunakan teknik *simple random sampling*. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah kepercayaan pada posyandu, motivasi lansia, riwayat kesehatan

lansia, ketersediaan fasilitas di posyandu, dukungan keluarga, peran kader dan variabel terikatnya adalah tingkat pemanfaatan posyandu lansia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 Karakteristik Responden

| Karakteristik Responden | f | % |
|---------------------------|----|------|
| Jenis Kelamin | | |
| Laki-laki | 3 | 4,6 |
| Perempuan | 62 | 95,4 |
| Umur | | |
| 45 – 59 tahun | 43 | 66,2 |
| 60 – 74 tahun | 22 | 33,8 |
| 75 – 90 tahun | 0 | 0 |
| Tingkat Pendidikan | | |
| Tidak sekolah | 7 | 10,8 |
| Tidak Tamat SD | 1 | 1,5 |
| Tamat SD | 22 | 33,8 |
| Tamat SLTP | 13 | 20,0 |
| Tamat SLTA | 18 | 27,7 |
| Tamat Perguruan Tinggi | 4 | 6,2 |
| Jenis Pekerjaan | | |
| Tidak bekerja | 45 | 69,2 |
| PNS | 0 | 0,0 |
| Pegawai Swasta | 1 | 1,5 |
| Wiraswasta | 15 | 23,1 |
| Buruh | 4 | 6,2 |
| Lainnya | 0 | 0,0 |

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa sebagian besar responden adalah perempuan (95,4%), berada pada kelompok umur 45 – 59 tahun (66,2%), pendidikan terakhir tamat SD orang (33,8%), dan sebagian besar responden tidak bekerja (69,2%).

Tabel 2 Hasil Uji Korelasi

| Variabel Bebas | Nilai p | rho |
|------------------------------------|---------|-------|
| Kepercayaan pada posyandu | 0,013 | 0,305 |
| Motivasi lansia | 0,494 | 0,086 |
| Riwayat kesehatan lansia | 0,371 | 0,113 |
| Ketersediaan fasilitas di posyandu | 0,114 | 0,198 |

| | | |
|-------------------|--------|-------|
| Dukungan keluarga | 0,0001 | 0,483 |
| Peran kader | 0,004 | 0,355 |

Berdasarkan uji korelasi menggunakan Korelasi *Rank Spearman* menunjukkan terdapat hubungan bermakna antara kepercayaan pada posyandu (nilai $p = 0,013 < 0,05$), dukungan keluarga (nilai $p = 0,0001 < 0,05$), dan peran kader (nilai $p = 0,004 < 0,05$) dengan tingkat pemanfaatan posyandu lansia dan tidak terdapat hubungan antara motivasi lansia (nilai $p = 0,494 > 0,05$), riwayat kesehatan lansia (nilai $p = 0,371 > 0,05$), dan ketersediaan fasilitas di posyandu (nilai $p = 0,114 > 0,05$) dengan tingkat pemanfaatan posyandu lansia.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Lia Pamungkas yang menyebutkan hasil nilai p sebesar 0,036 ($< 0,05$) yang berarti terdapat hubungan bermakna antara kepercayaan dengan kunjungan ibu ke posyandu balita di Kecamatan Grabag Kabupaten Magelang. Adanya hubungan tersebut dikarenakan ibu-ibu dengan tingkat pendidikan tinggi mempunyai kepercayaan yang rendah terhadap posyandu dan cenderung membawa balitanya untuk memeriksakan kesehatan di rumah sakit atau dokter praktik dikarenakan mereka mengetahui bahwa tingkat pendidikan dan keterampilan dari bidan dan kader dari posyandu dinilai masih kurang bila dibandingkan dengan tenaga kesehatan di fasilitas kesehatan lain. Disamping karena faktor SDM posyandu, kurangnya kepercayaan terhadap posyandu juga dikarenakan kurangnya fasilitas yang berada di posyandu sehingga mereka cenderung memilih fasilitas kesehatan lain yang dinilai mampu

menangani masalah kesehatan secara cepat dan tepat⁴.

Adanya hubungan antara kepercayaan pada posyandu dengan tingkat pemanfaatan posyandu lansia di Kelurahan Bandarjo dikarenakan lansia percaya bahwa bidan desa dapat memeriksa dan menyembuhkan mereka (95,4%). Selain itu lansia juga percaya akan mendapatkan manfaat-manfaat yang baik bagi kesehatannya apabila mereka memanfaatkan posyandu lansia. Hal ini sesuai dengan teori Anderson yang menyebutkan bahwa kepercayaan dapat mempengaruhi seseorang untuk memanfaatkan pelayanan kesehatan. Manfaat-manfaat kesehatan seperti keyakinan bahwa pelayanan kesehatan dapat menolong proses penyembuhan penyakit dapat mendorong seseorang untuk terus memanfaatkan pelayanan kesehatan⁵. Dari hasil penelitian diketahui bahwa responden merasakan manfaat-manfaat setelah mereka hadir ke posyandu lansia seperti mereka jadi jarang sakit (89,2%), dapat mendeteksi dini penyakit yang dirasakan (92,3%) karena melalui posyandu lansia mereka dapat mengetahui kondisi fisiknya, misalnya tekanan darah, apabila tekanan darah mereka mengalami kenaikan mereka bisa mengantisipasi dengan menerapkan pola hidup sehat agar tidak sampai mengalami sakit yang lebih parah. Pernyataan responden yang menyebutkan bahwa bidan desa dapat memeriksa dan menyembuhkan penyakit mereka (95,4%) juga membuktikan bahwa lansia percaya terhadap posyandu lansia Kelurahan Bandarjo.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Vivin Novarina yang menyebutkan hasil nilai p sebesar

0,000 ($< 0,05$) yang berarti terdapat hubungan yang bermakna antara dukungan keluarga dengan keaktifan lansia dalam mengikuti senam lansia di posyandu "Peduli Insan" Desa Pabelan Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo. Penelitian ini menyebutkan bahwa distribusi dukungan keluarga tertinggi berada pada kategori buruk (52%). Keluarga lansia sibuk bekerja sehingga tidak bisa membantu untuk memenuhi kebutuhan lansia ketika mengikuti senam lansia di posyandu, keluarga lansia juga tidak mengetahui jadwal pelaksanaan senam lansia, dan tidak mengetahui manfaat senam lansia. Lansia yang tetap aktif mengikuti senam lansia di posyandu walaupun dukungan keluarganya buruk dikarenakan lansia menyadari manfaat senam lansia bagi diri mereka.

Adanya hubungan antara dukungan keluarga dengan tingkat pemanfaatan posyandu lansia di Kelurahan Bandarjo dikarenakan lansia sudah memiliki kesadaran sendiri dan secara mandiri mau memanfaatkan posyandu lansia tanpa adanya dukungan keluarga. Dari hasil penelitian diketahui bahwa responden menyatakan tidak pernah didorong oleh keluarganya untuk rutin mengikuti posyandu lansia (78,5%), tidak pernah dijelaskan oleh keluarganya tentang pentingnya mengikuti posyandu lansia (84,6%), keluarganya tidak pernah mengetahui jadwal posyandu lansia (78,5%) dan tidak pernah diingatkan jadwal posyandu lansia oleh keluarganya (80%), tidak pernah diantar ke posyandu lansia oleh keluarganya (76,9%), serta tidak pernah diberi uang saku/ dicarikan ojek oleh keluarga mereka jika tidak bisa mengantar ke posyandu lansia (100%). Kemandirian lansia ditunjukkan dengan keaktifan responden

dalam mencari informasi mengenai posyandu lansia, dan justru mereka yang lebih aktif menginformasikan hal-hal yang berkaitan dengan posyandu lansia ke keluarganya. Hal ini dikarenakan sebagian besar responden adalah ibu rumah tangga yang sering mendapatkan informasi terakut posyandu lansia di acara pertemuan rutin. Responden tidak pernah diantar oleh keluarganya ataupun diberikan uang saku/dicarikan ojek saat akan pergi ke posyandu lansia karena lokasi posyandu lansia yang dirasa dekat dengan rumah mereka. Keluarga tetap harus memberikan perhatian kepada lansia karena sejatinya lansia membutuhkan perhatian lebih seperti anak kecil⁶. Apabila keluarga sering menginformasikan pentingnya mengikuti posyandu lansia, mengingatkan jadwal pelaksanaan posyandu lansia, mengantar lansia pergi ke posyandu lansia atau memberikan dukungan lain apabila tidak bisa mengantar, maka lansia akan lebih semangat lagi dalam mengikuti posyandu lansia karena lansia merasa bahwa keluarganya benar-benar peduli dengan kesehatan mereka.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Fauzia Purdiyani yang menyebutkan hasil nilai p sebesar 0,000 ($< 0,05$) yang berarti terdapat hubungan antara peran kader dengan pemanfaatan Pos Pembinaan Terpadu Penyakit Tidak Menular (Posbindu PTM). Adanya hubungan tersebut dikarenakan peran kader yang baik akan mempengaruhi lansia untuk memanfaatkan Posbindu PTM. Penelitian tersebut menyatakan kader memberikan informasi tentang kegiatan rutin Posbindu PTM dan memberi saran untuk rutin hadir ke kegiatan Posbindu PTM⁷.

Adanya hubungan antara peran kader dengan tingkat pemanfaatan posyandu lansia di Kelurahan Bandarjo dikarenakan pelayanan yang diberikan kader saat ini membuat lansia tertarik untuk memanfaatkan posyandu lansia. Dari hasil penelitian diketahui bahwa responden menyatakan kader sangat sering memberitahu jadwal pelaksanaan posyandu lansia (90,8%), memberitahu tempat pelaksanaan posyandu lansia (90,8%), mengajak mereka untuk datang ke posyandu lansia (87,7%), menanyakan kondisi kesehatan lansia dan penyakit yang dirasakan serta memberi solusi (78,5%), kadang-kadang memberikan penyuluhan kesehatan dalam kurun waktu bulan Februari sampai Mei 2019 (36,9%), sangat sering memberitahu manfaat posyandu lansia (78,5%), menganjurkan mereka untuk datang ke posyandu lansia secara rutin (84,6%), terdapat beberapa kader yang meluangkan waktunya untuk mengunjungi lansia yang tidak hadir, biasanya kader datang untuk mengukur tekanan darah lansia (10,8%), kader juga menanyakan kondisi kesehatan dan penyakit yang dirasakan serta memberi solusi kepada responden saat kegiatan penimbangan berat badan atau pengukuran tekanan darah (78,5%). Hal tersebut menunjukkan bahwa secara keseluruhan peran kader sudah baik.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Ira Munadhiroh yang menyebutkan hasil nilai p sebesar 0,129 ($> 0,05$) yang berarti tidak terdapat hubungan antara motivasi dengan pemanfaatan posyandu lansia di Kelurahan Jomblang Kecamatan Candisari Kota Semarang.

Tidak adanya hubungan antara motivasi lansia dengan tingkat pemanfaatan posyandu lansia di Kelurahan Bandarjo dikarenakan walaupun lansia memiliki motivasi namun belum tentu mereka memanfaatkan posyandu lansia. Pelayanan posyandu yang lebih mengarah ke pelayanan *preventif* serta tidak adanya kegiatan lain di posyandu lansia (75,4%) membuat lansia tidak hadir ke posyandu lansia dan memilih untuk datang ke fasilitas kesehatan lainnya yang lebih lengkap (baik *preventif* maupun *kuratif*) seperti puskesmas, rumah sakit, atau klinik dokter keluarga (95,4%). Selain itu, tidak adanya dokter di posyandu lansia (99,9%) dan bidan desa yang tidak selalu hadir di posyandu lansia (27,7%) juga membuat lansia tidak hadir ke posyandu lansia karena tidak bisa mendapatkan pelayanan pemeriksaan kesehatan dari tenaga kesehatan. Hal ini juga yang membuat lansia lebih memilih datang ke fasilitas kesehatan lainnya yang sudah pasti selalu ada tenaga kesehatan yang memeriksa.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Nurizka R Nasruddin yang menyebutkan hasil nilai p sebesar 0,595 ($> 0,05$) yang berarti tidak terdapat hubungan antara status kesehatan dengan pemanfaatan posbindu di Wilayah Kerja Puskesmas Ballaparang Kota Makassar. Penelitian ini menyebutkan apabila responden sakit maka lebih memilih melakukan pengobatan sendiri ataupun mencari pengobatan yang dianggap lebih baik daripada harus datang ke posbindu. Responden lebih memilih datang ke puskesmas untuk memeriksakan kesehatannya karena dapat ditangani langsung oleh dokter⁸. Tidak adanya hubungan antara riwayat kesehatan lansia

dengan tingkat pemanfaatan posyandu lansia di Kelurahan Bandarjo dikarenakan lansia tidak hanya bergantung pada posyandu lansia untuk mengatasi permasalahan kesehatannya. Menurut teori Anderson riwayat kesehatan merupakan karakteristik kebutuhan (*need characteristics*) yang dapat mempengaruhi seseorang untuk memanfaatkan pelayanan kesehatan. Faktor predisposisi dan faktor yang memungkinkan untuk mencari pengobatan dapat terwujud di dalam tindakan apabila itu dirasakan sebagai kebutuhan⁵. Lansia yang mengalami keluhan kesehatan ringan selama 4 bulan terakhir (72,3%), memiliki riwayat darah tinggi (27,7%) dan memiliki riwayat kolesterol tinggi (32,3%) lebih memilih datang ke pelayanan kesehatan lainnya yang seperti puskesmas, rumah sakit atau klinik dokter keluarga (95,4%) karena disana mereka sudah pasti akan ditangani oleh tenaga kesehatan dan akan diberikan obat sehingga dapat segera sembuh.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Nunung Sukmawati dkk yang menyebutkan hasil nilai p sebesar 0,702 ($\geq 0,05$) yang berarti tidak terdapat hubungan antara fasilitas kesehatan dengan pemanfaatan posyandu lansia di wilayah kerja Puskesmas Landono Tahun 2015. Hal tersebut dikarenakan fasilitas kesehatan yang ada di posyandu masih dinilai cukup oleh responden sehingga minat lansia untuk berkunjung ke posyandu menjadi kurang. Fasilitas yang cukup menjadi pertimbangan lansia untuk datang ke posyandu, semakin lengkap fasilitas yang disediakan di posyandu maka akan semakin puas lansia untuk terus hadir ke posyandu lansia⁹.

Tidak adanya hubungan antara ketersediaan fasilitas di posyandu dengan tingkat pemanfaatan posyandu lansia di Kelurahan Bandarjo dikarenakan fasilitas yang ada di posyandu lansia masih belum lengkap. Fasilitas yang ada di posyandu lansia Kelurahan Bandarjo merupakan fasilitas kesehatan dasar yang memang sudah harus ada di posyandu lansia (timbang badan, ukur tinggi badan, ukur tekanan darah, pemberian PMT dan konseling). Adanya riwayat darah tinggi (27,7%), riwayat kolesterol tinggi (32,3%), dan riwayat asam urat tinggi (23,1%) membuat lansia lebih akan tertarik datang apabila disediakan fasilitas pemeriksaan penyakit degeneratif seperti tes kolesterol, tes kencing manis, tes penyakit ginjal, dan disediakan Kartu Menuju Sehat Lansia.

KESIMPULAN

1. Terdapat hubungan antara kepercayaan pada posyandu (nilai $p = 0,013$, $\rho = 0,305$), dukungan keluarga (nilai $p = 0,0001$, $\rho = 0,483$), dan peran kader (nilai $p = 0,004$, $\rho = 0,355$) dengan tingkat pemanfaatan posyandu lansia di Kelurahan Bandarjo, Kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang.
2. Tidak terdapat hubungan antara motivasi lansia (nilai $p = 0,494$, $\rho = 0,086$), riwayat kesehatan lansia (nilai $p = 0,371$, $\rho = 0,113$), dan ketersediaan fasilitas di posyandu (nilai $p = 0,114$, $\rho = 0,198$) dengan tingkat pemanfaatan posyandu lansia di Kelurahan Bandarjo, Kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang.

DAFTAR PUSTAKA

1. Badan Pusat Statistik. Statistik Penduduk Lanjut Usia 2017. Jakarta: Badan Pusat Statistik; 2017.
2. Koordinator Statistik Kecamatan Ungaran Barat. Kecamatan Ungaran Barat dalam Angka 2017. Kabupaten Se: Badan Pusat Statistik Kabupaten Semarang; 2017. vii + 62.
3. Koordinator Statistik Kecamatan Ungaran Barat. Kecamatan Ungaran Barat dalam Angka 2018. Kabupaten Semarang: Badan Pusat Statistik Kabupaten Semarang; 2018.
4. Pamungkas L. Hubungan Natar Faktor Pengetahuan, Sikap, dan Kepercayaan dengan Perilaku Ibu Berkunjung ke Posyandu III Kelurahan Grabag Kecamatan Grabag Kabupaten Magelang. Vol. 31. 2008.
5. Madunde KJ, Pelealu FJ, Kawatu P. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan di Puskesmas Kema Kecamatan Kema Kabupaten Minahasa Utara. 2013;
6. Cristanty M, Azeharie S. Studi Komunikasi Interpersonal Antara Perawat Dengan Lansia Di Panti Lansia Santa Anna Teluk Gong Jakarta. J Komun. 2016;Vol. 8, No:170–8.
7. Purdiyani F. Pemanfaatan Pos Pembinaan Terpadu Terpadu Penyakit Tidak Menular (Posbindu PTM) oleh Wanita Lansia dalam Rangka Mencegah Penyakit Tidak Menular di Wilayah Kerja

- Puskesmas Cilongok 1. J Kese. 2016;4.
8. Nasruddin NR. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemanfaatan Pos Pembinaan Terpadu Penyakit Tidak Menular (Posbindu PTM) di Wilayah Kerja Puskesmas Ballaparang Kota Makassar Tahun 2017. UIN Alauddin Makassar; 2017.
 9. Sukmawati N, Sakka A, Erawan PEM. Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Lansia dalam Memanfaatkan Posyandu Lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Landono Kabupaten Konawe Selatan Tahun 2015. Vol. 3. Universitas Halu Oleo; 2015.

